

**PERAN APARAT KEPOLISIAN DALAM MENANGANI PERKELAHIAN
ANTAR KELOMPOK
(Studi di Lorong Pendidikan Dan Lorong Rambutun Kelurahan Wamponiki
Kecamatan Katobu Kabupaten Muna)**

Oleh: Wa Ode Anasya¹, Syaifuddin S Kasim², Suharty Roslan³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Jenis penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis, analisis data dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Komponen analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan interaktif. Informan penelitian ini berjumlah 14 orang meliputi 5 orang masyarakat Lorong Pendidikan, 5 orang masyarakat Lorong Rambutun, 1 Tokoh Masyarakat, 1 Lurah dan 2 orang aparat Kepolisian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor faktor penyebab perkelahian antar kelompok Lorong Pendidikan dan Lorong Rambutun yakni disebabkan kesalahpahaman dan ketersinggungan, dendam dan minuman keras. Sedangkan peran aparat kepolisian dalam menangani perkelahian antar kelompok Lorong Pendidikan dan Lorong Rambutun yakni dengan melakukan upaya pre-emptif, upaya preventif dan upaya represif.

Kata Kunci : Perkelahian Antar Kelompok, Peran Aparat Kepolisian

**THE ROLE OF POLICE OFFICERS IN HANDLING INTER-GROUP
FIGHTS (Study in the Education Hallway and Rambutan Hallway, Wamponiki
Village, Katobu District, Muna Regency)**

By: Wa Ode Anasya¹, Syaifuddin S Kasim², Suharty Roslan³

¹²³*Faculty of Social and Political Sciences, Halu Oleo University, Kendari,
Indonesia*

ABSTRACT

. The type of research used is a qualitative descriptive technique with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The collected research data is then processed and analyzed, data analysis is carried out from the beginning to the end of the research. Data analysis components include data reduction, data presentation, and interactive conclusion drawing. The number of informants for this research was 14 people including 5 people from the Lorong Pendidikan community, 5 people from the Lorong Rambutan community, 1 community figure, 1 village head and 2 police officers. The results of the research showed that the factors causing the fight between the Lorong Pendidikan and Lorong Rambutan groups were caused by misunderstanding and offense, revenge and drinking. Meanwhile, the role of the police in handling fights between the Lorong Pendidikan and Lorong Rambutan groups is by carrying out pre-emptive efforts, preventive efforts and repressive efforts.

Keywords: Fights between groups, the role of police officers

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang majemuk, nilai-nilai kekeluargaan masih tertanam dalam bermasyarakat serta saling melindungi antar masyarakat, entah itu dari agama, ras, suku dan budaya. Efek globalisasi yang terjadi menyebabkan evolusi pada masyarakat kita, efeknya berdampak pada kehidupan sosial. Dampak positif globalisasi dapat memajukan teknologi informasi dan komunikasi yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Selain itu Dampak negatif yang terjadi yakni berubahnya budaya yang tidak lagi menggambarkan nilai keluarga, sosial, toleransi dan saling menjaga antar masyarakat. Masyarakat menjadi anarkis dalam menghadapi permasalahan yang berakhir pada perkelahian kelompok (Dahlan, 2019)

Pada umumnya perkelahian kelompok dapat diakibatkan oleh beberapa hal, seperti pendapat, pemikiran, ucapan, dan tindakan serta politik. Seseorang yang tidak menghargai perbedaan akan mengubah seseorang menjadi berwatak konflik. Seseorang seperti itu memicu timbulnya masalah kecil dan sederhana sebagai faktor untuk menciptakan konflik. Konflik sebagai sarana akumulasi perasaan yang mendorong seseorang atau kelompok untuk berperilaku berlawanan dengan orang lain. Nafsu yang tinggi terhadap keinginan yang kuat akan menyebabkan terjadinya konflik, sedangkan emosional yang kuat untuk menyalahkan orang lain akan menyebabkan konflik dengan orang lain

Dalam diri individu didalam masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan pemikiran dan sudut pandang disebabkan karena setiap individu pasti memiliki pengalaman dan karakter yang berbeda, serta terlahir dalam hidup tertentu serta masing-masing dari individu memiliki paradigma yang memandu perilaku serta memotivasi

individu untuk melakukan tindakan dan menolak tindakan lainnya. Seseorang beranggapan bahwa ketika memiliki pengalaman dan paradigma yang sama, seseorang akan sampai pada suatu analisis yang pasti sama. Kenyataannya tidaklah seperti itu. Tekad yang sama akan lebih mustahil dicapai jika seseorang mempertimbangkan bahwa selain perbedaan tersebut terdapat pula perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh berbagai hal yang meliputi kekuasaan, kekayaan, status, peran, keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu maupun sebagainya. Berbagai perbedaan posisi didasarkan oleh indikator sosial yang menyebabkan seseorang menginginkan hal yang berbeda dalam kondisi yang sama pula. Ketika target dan kepentingannya tidak sesuai, maka akan melahirkan sebuah konflik dalam masyarakat. (Miswar, 2017)

Kecamatan Katobu merupakan salahsatu Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk cukup padat di Kabupaten Muna. Dengan tingginya jumlah penduduk di Kecamatan Katobu akan sangat rentan menimbulkan tindakan kriminalitas ditengah-tengah masyarakat. Tindakan kriminalitas yang sering terjadi di Kecamatan Katobu yakni maraknya perkelahian antar kelompok yang terjadi pada Lorong Pendidikan dan Lorong Rambutan. Perkelahian antar kelompok tersebut tidak hanya melibatkan remaja melainkan juga melibatkan orang tua yang tidak terima anaknya mendapatkan tindakan pemukulan dari kelompok lain. Perkelahian Kelompok yang terjadi di Kecamatan Katobu sudah terjadi sejak tahun 2012 dimana remaja yang tinggal di Lorong Pendidikan berkonflik dengan remaja di Lorong Rambutan, dimana perkelahian Kelompok tersebut dipicu salah paham antar pemuda yang telah berlarut larut dan tidak mendapatkan titik terang untuk menyelesaikan.

Lebih lanjut perkelahian kelompok antara Lorong Pendidikan dan Lorong rambutan terjadi pada tanggal 23 Mei 2017 di mana konflik antar kelompok tersebut di picu karena salah satu pemuda dari Lorong pendidikan di aniaya oleh sekelompok dari Lorong rambutan. Kemudian hal tersebut membuat kelompok pemuda dari Lorong Pendidikan melakukan penyerangan terhadap lorong rambutan akibat dari penyerangan tersebut mengakibatkan satu orang dari Lorong pendidikan luka berat akibat tertembak senapan dari kelompok pemudah Lorong rambutan.

Dengan maraknya Perkelahian antar kelompok maka diperlukan peran Aparat Kepolisian Dalam Menangani perkelahian antar kelompok tersebut agar terciptanya lingkungan yang kondusif dari tindakan kriminalitas dalam masyarakat. Walaupun memang sebelumnya aparat kepolisian sudah berupaya untuk meminimalisir konfirmasi antar kelompok tersebut tetapi hingga saat ini konflik antar Kelompok masih saja terjadi. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengangkat judul "Peran Aparat Kepolisian Dalam Menangani Perkelahian Kelompok (Studi di Lorong Pendidikan Dan Lorong Rambutan Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna)"

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna tepatnya pada Lorong Pendidikan Dan Lorong Rambutan. Adapun yang menjadi alasan penelitian menetapkan Lorong Pendidikan dan Lorong Rambutan sebagai lokasi penelitian adalah dikarenakan dua Lorong tersebut memiliki tingkat kriminal yang cukup tinggi di Kecamatan Katobu dimana sering terjadi perkelahian yang melibatkan masing-masing kelompok di lokasi tersebut.

Teknik yang digunakan dalam memilih informan ini yakni menggunakan teknik *proposive* yaitu langsung menentukan sejumlah informan yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian

(Crewell, 2016). Informan pada penelitian ini adalah 2 Orang Masyarakat Lorong Pendidikan,

2 Orang Masyarakat Lorong Rambutan, 3 Orang Tokoh Masyarakat, 2 Orang Pemuda Lorong Rambutan, 2 Orang Pemuda Lorong Pendidikan, 2 Kepolisian dan 1 Orang Lurah, dengan total informan yakni 14 orang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data dengan wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian yang dihimpun selanjutnya diolah dan dianalisis, analisis data dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Komponen-komponen analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan secara interaktif (Miles dan Hubermas, 2016).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Perkelahian Antar Kelompok

Perkelahian kelompok antara Lorong Pendidikan dan Lorong Rambutan telah terjadi sejak lama, dimana perkelahian tersebut melibatkan banyak golongan masyarakat, dan faktor penyebabnya adalah karena minuman keras, ketersinggungan, dendam dan lainnya. Perkelahian kelompok yang terjadi dalam masyarakat akan Mengganggu ketenteraman masyarakat yang merasakan dampak langsung perkelahian kelompok tersebut. Fenomena perkelahian kelompok yang terjadi dalam kehidupan sosial menyebabkan ketidakharmonisan antar masyarakat yang tentunya dampaknya akan berefek langsung pada masyarakat atau kelompok yang berkonflik. Tetapi disatu sisi apabila konflik dapat diatasi dengan baik tentu akan meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini adalah faktor penyebab perkelahian kelompok yang terjadi antara kelompok Lorong Pendidikan dan Kelompok Lorong Rambutan di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna.

a. Ketersinggungan dan Kesalahpahaman

Ketersinggungan dan Kesalahpahaman merupakan salah satu faktor penyebab lahirnya konflik dalam masyarakat, begitu pula pada perkelahian kelompok yang terjadi dalam masyarakat. Sifat mudah tersinggung dan salah paham hakikatnya melekat pada tiap diri individu. Begitu pun perkelahian kelompok yang terjadi di Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu. Dimana akibat dari ketersinggungan dan Kesalahpahaman beberapa masyarakat terkait sebuah persoalan, mengakibatkan perkelahian kelompok yang melibatkan kelompok lorong pendidikan dan kelompok lorong rambutan. Perkelahian kelompok antara lorong pendidikan dan lorong rambutan terjadi karena ketersinggungan. Ketersinggungan terjadi karena adanya miskomunikasi antara kedua belah pihak dalam merespon suatu persoalan. Selain ketersinggungan, kesalahpahaman juga menjadi faktor penyebab terjadinya konflik antara kelompok lorong rambutan dan lorong pendidikan. Salah satu faktor penyebab terjadinya perkelahian kelompok antara lorong pendidikan dan lorong rambutan adalah karena adanya ketersinggungan dan kesalahpahaman antara kedua belah pihak yang memicu timbulnya perkelahian kelompok antara kedua belah pihak. Pada dasarnya ketersinggungan dan kesalahpahaman adalah hal yang sepele jika dihubungkan dengan perkelahian kelompok dengan melibatkan banyak orang, tetapi karena adanya misinformasi dan kurangnya komunikasi sehingga berakibat pada konflik yang lebih besar.

b. Dendam

Dendam merupakan rasa tidak terima seseorang atas suatu hal yang dialami. Pada dasarnya dendam juga menjadi pemicu terjadinya konflik, baik konflik yang bersifat antara individu dan individu maupun kelompok dan kelompok. Begitu pula yang terjadi pada konflik antara kelompok lorong rambutan dan kelompok lorong pendidikan, dimana salahsatu faktor penyebab terjadinya konflik antara kedua kubu tersebut adalah karena adanya rasa dendam terhadap salahsatu masyarakat dari lorong pendidikan yang membuat dia melakukan konflik yang berefek pada konflik skala kelompok. Perkelahian kelompok antar lorong pendidikan dan lorong rambutan di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna terjadi karena adanya rasa dendam. Dendam lahir karena adanya ketidakpuasan korban terhadap sanksi yang diberikan kepada pelaku. Selain itu Dendam timbul karena faktor sakit hati salah satu oknum baik dari kelompok lorong pendidikan maupun kelompok lorong rambutan atas persoalan yang menimpa mereka sehingga membuat mereka harus membalas hal tersebut secara sepihak, alhasil akibat dari hal tersebut memicu kembali perkelahian Kelompok antara lorong pendidikan dan lorong rambutan.

c. Minuman Keras

Minuman keras merupakan alasan yang paling utama penyebab perkelahian kelompok yang terjadi. Seseorang yang minum alkohol jiwanya tidak akan bisa terkontrol dengan baik. Sehingga pemicu perkelahian kelompok pun terjadi karena minum keras tersebut. Faktor penyebab terjadinya perkelahian kelompok antara lorong pendidikan dan lorong rambutan diakibatkan adanya masyarakat yang mengonsumsi minuman keras baik dari kelompok Lorong rambutan maupun lorong pendidikan. Minum keras Memang bukan penyebab langsung terjadinya perkelahian kelompok tetapi merupakan bagian dari faktor pemicu terjadinya kejahatan atau permasalahan, yang dimana hilangnya kesadaran akibat mengonsumsi minuman keras membuat mereka lupa diri dan melakukan tindakan kriminal yang disasarkan pada salahsatu kubu, baik dari kelompok lorong pendidikan maupun kelompok lorong rambutan. Dalam hal ini apabila seseorang mengonsumsi minuman keras akan rentan melakukan tindakan kriminal yang dapat menjadi pemicu lahirnya perkelahian kelompok. Dikarenakan adanya masyarakat dari kelompok Lorong pendidikan maupun kelompok lorong rambutan mengonsumsi minuman keras membuat mereka tak jarang melakukan tindakan kriminal pada salah satu kelompok, baik pemicu dari kelompok lorong rambutan maupun dari kelompok lorong pendidikan.

2. Peran Aparat Kepolisian Dalam Menangani Perkelahian Kelompok

Peran dari kepolisian lebih peka pada kondisi yang akan terjadi dan dapat melahirkan jalinan yang aman antar kelompok agar tidak terjadi perkelahian kelompok. Kita semua tidak menginginkan adanya perkelahian kelompok dalam masyarakat, karena lahirnya perkelahian kelompok akan merugikan dan akan merusak kehidupan masyarakat, dan selain itu meresahkan dan dapat mengancam keselamatan dan keamanan kehidupan sosial. Untuk itu perkelahian kelompok harus

diatasi dan cara mengatasi perkelahian kelompok yakni melalui penegakan hukum. Dalam hal ini, terdapat beberapa langkah yang dilakukan aparat kepolisian dalam meminimalisir persoalan perkelahian kelompok yang terjadi dalam masyarakat yakni sebagai berikut:

a. Upaya Pre-emptif

Upaya pre-emptif ialah langkah yang dijalankan aparat kepolisian dan pihak terkait dengan mengedepankan pendekatan kepada kelompok maupun pihak terkait yang terlibat dalam perkelahian kelompok Di Kelurahan Wamponiki tepatnya perkelahian kelompok antara lorong pendidikan dan lorong rambutan. upaya aparat kepolisian dalam mengatasi persoalan perkelahian kelompok antara lorong pendidikan dan lorong rambutan di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna adalah dengan melakukan upaya pre-emptif. Upaya Pre-emptif merupakan langkah awal aparat kepolisian dalam meminimalisir terjadinya perkelahian kelompok antara lorong pendidikan dan lorong rambutan. Dalam upaya Pre-emptif aparat kepolisian Sektor Kecamatan Katobu melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang ada di lorong rambutan dan lorong pendidikan. Tujuan dari kegiatan sosialisasi tersebut adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya rasa solidaritas dan rasa keharmonisan dalam menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Upaya Preventif

Upaya preventif ialah langkah kedua yang dijalankan oleh aparat kepolisian dan pihak lainnya dalam meminimalisir terjadinya atau munculnya terjadinya perkelahian kelompok antara lorong pendidikan dan lorong jambu dengan cara mengambil tindakan secara langsung pada kondisi dan keadaan yang secara nyata dapat berpotensi menjadi perkelahian kelompok. Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh aparat kepolisian Sektor Kecamatan Katobu dalam menangani persoalan perkelahian kelompok antara lorong pendidikan dan lorong rambutan adalah dengan melakukan upaya preventif. Upaya preventif merupakan upaya pencegahan secara langsung yang dilakukan oleh aparat kepolisian dalam meminimalisir terjadi konflik, dimana aparat kepolisian Sektor Kecamatan Katobu selalu melakukan operasi Patroli maupun Razia pada area sekitaran lorong pendidikan maupun lorong rambutan dengan tujuan agar tetap terjaga kondusifitas dari adanya hal hal yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara kedua bela pihak.

c. Upaya Represif

Upaya Represif ialah langkah Terakhir yang dijalankan oleh aparat kepolisian dengan mengutamakan hukum dengan cara melibatkan hukum. Dimana dalam hal ini aparat kepolisian melakukan tindakan tegas dengan mengamankan dan menangkap pihak-pihak terkait yang dianggap sebagai provokator dalam perkelahian kelompok yang terjadi antara lorong rambutan dan lorong pendidikan. Aparat kepolisian melakukan penangkapan dan melakukan penahanan sesuai dengan undang-undang yang berlaku dalam memberikan sanksi bagi oknum yang di duga dalang terjadi perkelahian tersebut. Upaya Represif merupakan langkah terakhir yang diambil aparat kepolisian apabila upaya pre-emptif dan upaya preventif tidak mampu mengatasi persoalan perkelahian kelompok tersebut.

D. PENUTUP

Faktor penyebab terjadinya perkelahian antara kelompok Lorong Pendidikan dan Lorong Rambut di Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna adalah 1) Ketersinggungan dan Kesalahpahaman. salah satu faktor penyebab terjadinya perkelahian kelompok antara lorong pendidikan dan

lorong rambutan adalah karena adanya ketersinggungan dan kesalahpahaman antara kedua bela pihak yang memicu timbulnya perkelahian kelompok antara kedua bela pihak. 2) Dendam. Perkelahian kelompok antar lorong pendidikan dan lorong rambutan terjadi karena adanya rasa dendam. Dendam lahir karena adanya ketidakpuasan korban terhadap sanksi yang diberikan kepada pelaku. Selain itu Dendam timbul karena faktor sakit hati salah satu oknum baik dari kelompok lorong pendidikan maupun kelompok lorong rambutan atas persoalan yang menimpa mereka sehingga membuat mereka harus membalas hal tersebut secara sepihak, 3) Minuman Keras. Dalam hal ini apabila seseorang mengonsumsi minuman keras akan rentan melakukan tindakan kriminal yang dapat menjadi pemicu lahirnya perkelahian kelompok. Dikarenakan adanya masyarakat dari kelompok Lorong pendidikan maupun kelompok lorong rambutan mengonsumsi minuman keras membuat mereka tak jarang melakukan tindakan kriminal pada salah satu kelompok, baik pemicu dari kelompok lorong rambutan maupun dari kelompok lorong pendidikan

Peran aparat kepolisian dalam menangani perkelahian antara kelompok lorong rambutan dan lorong pendidikan di Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu adalah 1) Upaya Pre-emptif. upaya aparat kepolisian dalam mengatasi persoalan perkelahian kelompok adalah dengan melakukan upaya pre-emptif. Upaya Pre-emptif merupakan langkah awal aparat kepolisian dalam meminimalisir terjadinya perkelahian kelompok antara lorong pendidikan dan lorong rambutan. Dalam upaya Pre-emptif aparat kepolisian Sektor Kecamatan Katobu melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang ada di lorong rambutan dan lorong pendidikan. 2) Upaya Preventif. upaya selanjutnya yang dilakukan oleh aparat kepolisian adalah dengan melakukan upaya preventif. Upaya preventif merupakan upaya pencegahan secara langsung yang dilakukan oleh aparat kepolisian, dimana aparat kepolisian Sektor Kecamatan Katobu selalu melakukan operasi Patroli maupun Razia pada area sekitaran lorong pendidikan maupun lorong rambutan 3) Upaya Represif. upaya terakhir aparat kepolisian adalah dengan melakukan tindakan atau upaya represif atau penangkapan terhadap oknum maupun orang-orang yang di duga sebagai oknum yang menjadi aktor penyebab terjadinya konflik antara lorong pendidikan dan lorong rambutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Crewell W. John 2016. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta Pustaka Belajar
- Dahlan. (2015). *Tinjauan Kriminologis Perkelahian Kelompok*. Pustaka Obor Indonesia Jakarta
- Miles, M. B Dan Huberman A.M. 2016. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. Yogyakarta
- Miswar, 2017. *Dampak Perkelahian Kelompok Dalam Masyarakat Modern*. Pustaka Ilmu Nusantara Jakarta